

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

Inventarisasi Naskah H. Tabbri

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Sudrajat, Ahmad Wahyu
Publisher	Balai Pelestarian Nilai Budaya
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-06-18 10:17:27
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/159546

INVENTARISASI NASKAH H.TABBRI

Ahmad Wahyu Sudrajad
shertme@Gmail.com

Blagungan, RT: 16, Donoyudan, Kalijambe, Sragen,
Kode Pos: 57275 Jawa Tengah, Indonesia, Telp: 085642318843

Abstrak

Inventarisasi naskah salah satu metode yang digunakan dalam filologi untuk memberikan kemudahan mengenal lebih jauh tentang naskah, karena naskah yang sudah teridentifikasi dapat diinventarisasikan yaitu dengan melihat judul naskah, deskripsi naskah, dan lainnya. Seperti dalam kasus ini adalah naskah H.Tabbri yaitu sebuah naskah di abad ke -19, yang berisikan bermacam-macam pokok bahasan. Naskah ini tercatat dalam koleksi pribadi El-Ghautz dengan nama naskah H.Tabbri. naskah ini berada jauh diluar kerajaan Surakarta akan tetapi dari penelusuran isi naskah, ditemukannya hubungannya dengan kerajaan Surakarta. Ini dikarenakan sang penulis adalah seorang buronan Belanda dizaman Surakarta. naskah ini ditemukan pada tahun 2009 yang kemudian dilakukannya riset pada tahun 2010, sehingga naskah ini mampu teridentifikasi kemudian di inventarisasikan dan tercatat sebagai naskah koleksi keluarga El-Ghautz. Dalam riset itu ada pembagian sub-sub judul didalamnya karena isi naskah adalah rentetan-rentetan amalan yang dipakai penulis setiap harinya.

Kata Kunci : inventarisasi naskah H.Tabbri, naskah H.Tabbri, sub judul dalam naskah. H.Tabbri

Abstract

An inventory of manuscript is a method in philology to know a document easier. It will be describing about theme and title of manuscript. An example is the H. Thabbri manuscript. It was a document from 19 century and some substance. This was collected by el-Ghautz by the title H. Thabbri. This manuscript substance was far from Surakarta Kingdom, but if we want to know its title, it will be describe the connection of Surakarta. Thus H. Thabbri was revolver for Surakarta and against of VOC. This manuscript was found back again at 2009 and 2010 it was researched. In substance was discussed many theme and charitable of cosmology in religion.

Key Word: *Inventory of Manuscript, H. Thabbri, the theme of manuscript H. Thabbri.*

Pendahuluan

Inventarisasi naskah adalah kegiatan mengumpulkan informasi tentang keberadaan naskah-naskah yang sekorpus.¹ Naskah yang sekorpus biasanya tertulis dengan nama teks sejudul, yang tercantum didepan sampul teks atau terkadang berada dikelopak depan naskah. Hasil inventarisasi naskah memungkinkan kita untuk mengeliminasi beberapa naskah yang tidak sesuai dengan objek naskah. Hal ini dilakukan untuk memudahkan kita dalam menentukan naskah-naskah yang mendekati aslinya untuk kita perbandingkan.²

Banyak naskah yang belum teridentifikasi dan belum diinventarisasikan di nusantara ini. Biasanya naskah-naskah itu belum tercatat karena masih disimpan perseorangan dan masih dianggap sakral, ada juga yang mempunyai akan tetapi tidak tahu gunanya hingga naskah itu mulai rusak dimakan zaman. Padahal inventarisasi naskah sangatlah penting untuk memberikan informasi tentang naskah-naskah yang sudah atau baru ditemukan untuk diteliti kemudian dicatat sebagai sumber sejarah yang paling otentik. Langkah inventarisasi adalah untuk mencari informasi tentang naskah yang akan diteliti, maka dilakukannya pencarian dengan judul yang sama baik diluar maupun didalam negeri. Naskah dapat dicari di perpustakaan besar yang menyimpan naskah, museum, universitas, masjid, dan lain sebagainya.³

Kun Zachrun Istanti memaparkan bahwa tempat penyimpanan naskah dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: (a) koleksi pribadi, (b) koleksi lembaga pemerintahan atau Negara, lembaga pendidikan, dan lembaga penelitian, (c) lembaga swasta yang bersifat yayasan. Koleksi tersebut ada yang sudah di catat dan ada yang belum.

1 Sekorpus adalah hasil inventarisasi naskah berupa daftar mengenai sejumlah naskah

2 Karsono H Saputra, *Pengantar Filologi Jawa* (Jakarta : Wedatama Widya Sastra,2008),hlm. 81-82.

3 Nabilah Lubis, *Naskah, Teks Dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta : Yayasan Alo Indonesia, 2001),hlm.71.

Cara-cara mencatat naskah ada dua macam, yaitu: (a) hanya menuliskan judul dan pegarangnya saja, (b) menuliskan judul, pengarang atau penyalin, tahun penulisan, ukuran (mencakup lebar dan panjang naskah), jumlah halaman, jenis huruf, dan sedikit uraian mengenai pokok-pokok isi naskah.⁴ Dalam mencari naskah H.Tabbri penggunaan inventarisasi naskah dengan Studi Katalog dan lapangan yaitu mencari ditempat-tempat yang masih menyimpan naskah-naskah lama.

Pencarian naskah dilapangan yaitu dengan cara mengunjungi tempat-tempat yang terindikasi mengoleksi naskah- naskah, seperti di kerabat dan keluarga yang menyimpan naskah didaerah Kacangan, Andong, Boyolali. Blagungan, Donoyudan, Kalijambe, Sragen, dan di Jetis, Tegalsari, Ponorogo. Selain mencari di lapangan peneliti juga mencari melalui Studi Katalog seperti dibawah ini.

1. Behrend, T.E (ed). 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francais D' extreme Orient.
2. Perpustakaan Radyapustaka, Surakarta.
3. Perpustakaan Pondok Pesantren Jamsaren, Surakarta.
4. Perpustakaan Keraton Mangkunegaran, Surakarta.
5. Perpustakaan Keraton Surakarta Hadiningrat, Surakarta.

Studi Katalog dan juga lapangan yang dilakukan memberikan informasi bahwa naskah H.Tabbri di temukan dan tersimpan sebagai koleksi naskah pribadi keluarga *El-Ghautz* di desa Blagungan, Donoyudan, Kalijambe, Sragen, Prov. JAWA TENGAH.

Naskah H.Tabbri

Naskah-naskah H. Tabbri hanya tinggal dua yang masih tersisa karena tidak ada yang

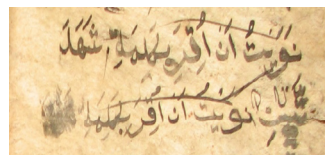
4 Kun Zachrun Istanti, *Metode Penelitian filologi dan Pene-rapannya*, (Yogyakarta: Elmaterra, 2013), hlm. 9-10.

merawat paska meninggalnya keturunan ke duannya. Dan semuanya tersimpan dalam koleksi pribadi keluarga *El-Ghautz*. Naskah ini ditemukan pada tahun 2009 dikerabat keluarga H.Tabbri kemudian diserahkan kepada keluarga besar dan kemudian diteliti oleh keluarganya pada tahun 2010-2014 dan naskah yang sudah diteliti dicatat dengan naskah H.Tabbri No:1. Naskah H.Tabbri tidak mempunyai judul, maka peneliti menggunakan nama pengarang untuk memberikan nama naskah yaitu Naskah H.Tabbri. Keadaan naskah sudah sedikit rapuh ada beberapa yang sudah tidak bisa terbaca karena kelapukan kertasya. Naskah ini ditulis dengan kertas yang tak bergaris berukuran 23 x 19 cm berjenis kertas *daluwang* atau lebih dikenal dengan *dluwang*. Penomoran halaman tidak tertulis maka dari itu peneliti memberikan nomor halaman untuk memudahkan pembagian isi dalam naskah yang berjumlah 367 halaman sudah termasuk dalam bab isi yang ada dalam naskah. Larik tulisannya ada yang sama dan ada yang tidak, tapi rata-rata berbaris 5-11 tulisan kemudian ada gambar-gambar dalam naskah tersebut dihalaman 310 dan 314. Naskah ini berjenis aksara Arab, Arab Pegon, dan Jawa yang terbagi di beberapa halaman dalam naskah H.Tabbri. seperti halaman 1-62, 68-93, 141-146, 318-327, 358-366 bertuliskan aksara Arab, halaman 63-67, 94-97, 98-100, 103-133, 139-140, 148-156, 182-222, 315-317, 327 beraksarakan Arab Pegon, kemudian halaman 134-138, 156-164, 166-181 beraksara Arab dan Arab Pegon, sisannya di halaman 223-314, dan 367 beraksara Jawa, 101-102 tulisan Arab Pegon dan tabel, halaman 165 dan 353 aksara samar-samar.⁵

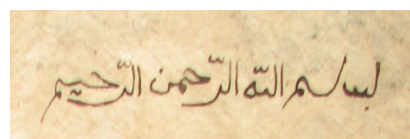
Tanda-tanda yang digunakan dalam tulisan untuk mengoreksi kesalahan dalam

5 Ahmad wahyu sudrajad. *Menelusuri Jejak Kehidupan Ulama Dan Cendekiawan Pada Masa Kolonial Dalam Teks Maulid Qashor H.Tabbri Di Surakarta*. (Jakarta: Jumantara (Jurnal Manuskrip Nusantara) Vol.5 No.1 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2014), hlm.138. (lihat juga di *Maulid Qashor Dalam Naskah H.Tabbri*. Yogyakarta: Skripsi S1 Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2013. hlm.24-27).

tulisan, memulai bab baru, dan penanda kalimat baru adalah seperti dalam gambar berikut :



Tanda pengoreksian tulisan yang ada di halaman 183



Kata Bismillah digunakan untuk memulai bab baru dalam tulisan Arab gambar di halaman 134



Tanda ini digunakan untuk mengawali kalimat baru di halaman 54 dan 215

Warna tinta yang digunakan untuk menulis adalah warna hitam dan merah, cap dalam kertas tidak ada, berbentuk buku di jilid menggunakan benang, dan tahun menuliskannya tidak di ketahui akan tetapi di akhir halaman di tengah kalimat ada tulisan angka 1785 tahun Jawa jika dimasehikan menjadi 1857 masehi.⁶

Sub Dalam Naskah H.Tabbri

Secara garis besar naskah ini berisikan kumpulan amalan-amalan penulis naskah, yaitu dari kisah kehidupan penulis karena isi naskah tidak bisa terlepas dari apa yang penulis amalkan setiap harinya berikut sekilas bab-bab dalam naskah:

1. Halaman 1-97 berisikan *Maulid Qashor*.
2. Halaman 98-99 berisikan penanggalan Jawa.
3. Halaman 100-101 berisikan Primbon.

6 <http://mohkusnarto.wordpress.com/2012/04/30/cara-menghitung-tahun-jawa-menjadi-tahun-masehi/> diambil 19 Desember 2013 jam 01.00 Wib.

4. Halaman 102-127 berisikan Wejangan kehidupan.
5. Halaman 128-133 berisikan kumpulan do'a-do'a.
6. Halaman 139-140 berisikan perhitungan hari dan Jimat jual-beli.
7. Halaman 141-146 berisikan do'a *Hizb Baher*.
8. Halaman 147-150 berisikan mati rasā atau mati rasa.
9. Halaman 151-152 berisi penghayatan dari mati rasa.
10. Halaman 153-156 berisi tentang Tarekh Nurbuat.
11. Halaman 157-181 berisikan tentang do'a Nurbuat.
12. Halaman 182-183 berisikan wejangan Rasulullah kepada Sayyidina Ali Bin Abi Thalib.
13. Halaman 183-189 berisikan tentang tasawuf.
14. Halaman 190-200 menjelaskan macam-macam orang tua.
15. Halaman 201-210 menjelaskan cerita dari kitab tentang arti kedutan.
16. Halaman 211-112 berisi tentang puasa Pati Geni dan do'a keselamatan.
17. Halaman 213-220 berisi hitungan mendo'akan orang meninggal dan peanggalan tahun Jawa.
18. Halaman 221-222 berisi Primbon.
19. Halaman 305-306 berisi nama bulan masehi.
20. Halama 311 berisi pengalan Serat Wicara Kêras.
21. Halaman 315-316 menjelaskan mistisisme perewangan.
22. Halaman 317-326 menjelaskan Ketauhitan dan tasawuf.
23. Halaman 327-350 menjelaskan siksa kubur dan pegakuan dosa.
24. Halaman 351-356 menjelaskan tentang isteri yang baik.
25. Halaman 356-357 menjelaskan Kema'rifatan.
26. Halaman 357-366 menjelaskan tentang do'a kembali ke Fitrah.

Itulah bab-bab yang ada di dalam naskah, masih ada beberapa yang peneliti belum ketahui karena kertas dan tulisan yang beberapa rusak membuat peneliti sedikit kebingungan. Akan tetapi deskripsi ini sedikit memberikan gambaran tentang naskah dan isi di dalamnya.

Biografi H.Tabbri

Peneliti hanya menemukan sedikit tentang kehidupan penulis, peneliti mendapatkan informasi langsung dari cucu menantu H. Tabbri yaitu istri dari mbah Muhyidin anak terakhir dari mbah Iman Muntaha bin Tabbri, Alm. Mbah Wasirah (93 tahun), ia menceritakan bahwasannya H. Tabbri adalah orang yang berasal dari Surakarta yaitu tepatnya di daerah *Tegalsari*, Ponorogo.⁷ H.Tabbri lari dari Surakarta karena kejaran Belanda yang ingin menangkapnya, gara-gara H. Tabbri mampu membuat uang sendiri.

H. Tabbri memulai kehidupan pelariannya sampai di desa Blagungan, Donoyudan, Kalijambe, Sragen bersama keluarganya. Ia habiskankehidupannya dengan menyebarkan ajaran Islam di daerah tersebut. Hari-harinya ia habiskan didalam surau kecil disamping rumahnya untuk menulis dan beribadah, hingga ia mempunyai keinginan untuk naik haji. Anak pertamanya yang bernama mbah H. Ridwan pun memberangkatkan ayahnya untuk pergi beribadah haji. Sebelum pemberangkatan H. Tabbri berpamitan kepada sanak saudaranya yang sudah tua maupun sang cucu yang baru lahir yaitu mbah H. Mas'ud putri dan diberikan surban yang biasa ia pakai kepada cucunya. H.

7 Tegalsari adalah tempatnya para ulama dan santri karena disana dulu mempunyai pondok pesantren besar. Pesantren itu dipimpin oleh Ki Ageng Muhammad Khasan Besari dan tempat menimba ilmu pujangga R.Ng. Ranggawarsita (<http://SejarahTegalsari> yang jauh dari politik Pilgrim.mht. diambil tanggal 14 Februari 2013). Dan bisa dilihat kertasnya. Lihat juga, Soetikna mengatakan bahwa kertas *Daluwang* adalah kertas yang terbuat dari campuran kayu. Kertas ini dibuat di pesantren *Tegalsari* Ponorogo. (Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kadikologi Melayu Di Indonesia* (Jakarta: FIB (Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Indonesia, 1994), hlm. 44-45)

Tabbri meminta kepada semua saudaranya untuk mendo'akannya supaya ia meninggal disana.

Ketika H. Tabbri sudah melaksanakan ibadah haji, ia memberikan semacam kompas dari kayu kepada sang anak (H. Ridwan) untuk digunakan dalam penanda sholat lima waktu dan H. Tabbri kepada anaknya (H. Ridwan) berpesan supaya mendirikan masjid didekat makam mbah blagung (makam tua yang dikeramatkan), supaya anak cucu H. Tabbri tidak ada yang menyembah makam tua tersebut. H.Tabbri meninggal di tanah haram yaitu di antara makkah dan madinah, karena ia meninggal ketika menunaikan ibadah haji, seperti yang ia inginkan untuk meninggal ditanah suci.

Kesimpulan

Demikianlah tulisan ini dibuat untuk memberikan informasi tentang nasib naskah-naskah yang belum teridentifikasi dan tercatat. Semoga dengan tulisan ini kita semakin peka dengan data-data yang berupa naskah untuk menjaga dan mencatatnya. Karena naskah adalah salah satu sumber sejarah yang paling otentik untuk kita pelajari. Dan tulisan ini dibuat untuk memberikan informasi kepada para pecinta filologi yang mempunyai naskah yang sekorpus, guna saling memberikan informasi tentang ajaran-ajaran yang berkembang di bumi nusantara ini sebagai bahan kajian untuk menuliskan sejarah penyebaran Islam di nusantara. Masih banyak naskah-naskah di nusantara ini yang belum tercatat dan tidak tahu bagaimana nasibnya. Ada yang sudah hilang isinya dan ada sebagian hilang karena dimakan hewan pemakan kertas. Sudah saatnya kita melestarikan kembali tradisi tulis di nusantara ini dengan mencari, merawat, dan mengkaji ajaran-ajaran leluhur berupa tulisan yang sekarang ini hilang karena tergerus zaman. Karena kebudayaan adalah salah satu identitas kebesaran sebuah bangsa maka kita harus menjaga segala bentuk peninggalannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Wahyu Sudrajad.(2013).*Maulid Qashor Dalam Naskah H.Tabbri*.Yogyakarta: Skripsi S1 Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
- Ahmad wahyu sudrajad.(2014). *Menelusuri Jejak Kehidupan Ulama Dan Cendekiawan Pada Masa Kolonial Dalam Teks Maulid Qashor H.Tabbri Di Surakarta*.(Jakarta: Jumantera (Jurnal Manuskrip Nusantara) Vol.5 No.1 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Karsono H Saputra.(2008). *Pengantar Filologi Jawa* (Jakarta : Wedatama Widya Sastra.
- Kun Zachrun Istanti.(2013). *Metodologi Filologi Dan Pemaparannya*.Yogyakarta: Elmatera.
- Nabilah Lubis.(2001).*Naskah, Teks Dan Metode Penelitian Filologi*.Jakarta : Yayasan Alo Indonesia.
- Sri Wulan Rujati Mulyadi.(1994). *Kadikologi Melayu Di Indonesia*.Jakarta : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.

Web

- <http://mohkusnarto.wordpress.com/2012/04/30/cara-menghitung-tahun-jawa-menjadi-tahun-masehi/> diambil 19 Desember 2013 jam 01.00 Wib.
- <http://SejarahTegalsari.com> yang jauh dari politik Pilgrim.mht. diambil tanggal 14 Februari 2013 jam 01.00 Wib.

Lain-lain

- Interview* terhadap Alm. mbah Wasirah. Beliau adalah cucu menantu dari H. Tabbri. 7 April 2011.